

## DINAMIKA SOSIAL EKONOMI DAN MASYARAKAT LOKAL PESISIR DI SEBATIK

Aprijanto<sup>a,\*</sup>

<sup>a</sup>Pusat Riset Teknologi Hidrodinamika, Badan Riset dan Inovasi Nasional-BRIN, Yogyakarta 55284, Indonesia

\*Koresponden : [apri001@brin.go.id](mailto:apri001@brin.go.id)

### Abstrak

Kearifan lokal memiliki peran dan fungsi penting, serta dimensi dalam koridor kehidupan masyarakat, yang dikembangkan karena kebutuhan untuk hidup, memelihara, dan melanjutkan kehidupan sesuai dengan situasi, kondisi, kemampuan, dan nilai-nilai yang diinternalisasi dalam masyarakat setempat. Penelitian ini bersifat kualitatif-deskriptif, yaitu langkah-langkah penelitian ilmiah yang akan menggambarkan melalui elaborasi data aktual, kronologis, dan komprehensif untuk menjawab rumusan masalah. Realitas ini menunjukkan bahwa masyarakat sangat bergantung pada pulau lain. Tingkat ketergantungan dapat diuji dengan penghentian sementara semua pasokan kebutuhan hidup masyarakat, yang tampaknya merupakan daerah terpencil. Para imigran, terutama dari Bugis, menjadi mayoritas penggerak transaksi ekonomi internasional, baik warga negara Malaysia maupun Indonesia. Pulau Sebatik memiliki kekayaan komoditas, terutama perkebunan kakao dan kelapa sawit serta perikanan yang besar. Modal utama digunakan sebagai komoditas perdagangan bagi masyarakat untuk dijual ke Tawau dan Sabah.

**Kata kunci:** Kearifan lokal, Sebatik, Perdagangan perbatasan

### Abstract

Local wisdom plays an important role and function, as well as a dimension within the community's life. It develops out of the need to live, maintain, and sustain life in accordance with the situations, conditions, capabilities, and values internalized within the local community. This research is qualitative-descriptive, employing scientific research steps that will illustrate this through the elaboration of actual, chronological, and comprehensive data to answer the research problem. This reality indicates that the community is highly dependent on other islands. The level of dependency can be tested by temporarily halting all supplies of the community's daily necessities, which appear to be remote areas. Immigrants, primarily from the Bugis community, make up the majority of international economic transactions, including both Malaysian and Indonesian citizens. Sebatik Island boasts a wealth of commodities, particularly cocoa and oil palm plantations, as well as extensive fisheries. The community uses its primary capital as trading commodities for sale to Tawau and Sabah.

**Keywords:** Local wisdom, Sebatik, Border trade

---

## PENDAHULUAN

Masalah sosial-ekonomi yang dihadapi masyarakat di pulau-pulau perbatasan seperti Sebatik adalah kondisi kurangnya aksesibilitas dan pergerakan yang cukup mengganggu, kurangnya infrastruktur dasar dan ekonomi, serta kecenderungan masyarakat terhadap negara-negara tetangga yang umumnya lebih maju. Sebatik memiliki masalah dengan kondisi aksesibilitas dari darat, laut, dan udara. Lokasi daerah tersebut jauh dari jangkauan kendali Provinsi Kalimantan Utara, dan kurangnya transportasi menjadi masalah dalam mencapai daerah Sebatik. Aksesibilitas di dalam Pulau Sebatik juga rumit karena kondisi sistem jaringan jalan antar kecamatan di Pulau Sebatik belum terintegrasi secara menyeluruh, sehingga aksesibilitas antar desa dalam satu kecamatan atau akses antar kecamatan belum

*Article history:*

Diterima / Received 28 Februari 2026

Disetujui / Accepted 21 April 2026

Diterbitkan / Published 30 April 2026

©2026 at <http://sintasan.upstegal.ac.id/>

terlayani. Rendahnya tingkat aksesibilitas di daerah Pulau Sebatik merupakan salah satu faktor yang mendorong masyarakat untuk lebih memilih dan bergantung pada Malaysia untuk melakukan kegiatan sosial dan ekonomi di wilayah Tawau, Malaysia.

Kondisi dan ketersediaan fasilitas sosial-ekonomi yang terbatas juga menyebabkan kesulitan dalam pertumbuhan ekonomi Sebatik seperti halnya Tawau. Pengaruh kondisi dan ketersediaan infrastruktur yang masih kurang menyebabkan masyarakat bergantung pada daerah sekitarnya dan pada ibu kota Kabupaten Nunukan dan negara-negara tetangga, khususnya di wilayah Tawau, Malaysia. Kehidupan sosial-ekonomi masyarakat Sebatik di wilayah Tawau, Malaysia. Karena infrastruktur yang lebih baik, terdapat dampak sosial-ekonomi yang kuat di Tawau. Masalah aksesibilitas, kondisi fasilitas, dan ketergantungan pada daerah lain ditemukan di Pulau Sebatik.

Dari situ, hubungan ketergantungan antar masyarakat perbatasan berkembang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka dengan mengandalkan aktivitas perdagangan dari pasar di negara tetangga. Kondisi perdagangan di perbatasan antar negara pada akhirnya membentuk budaya dan kearifan lokal. Para peneliti menyimpulkan bahwa pasar perbatasan merupakan entitas yang tidak hanya mendinamika ekonomi dan menopang ekonomi dengan mempertemukan penjual dan pembeli, tetapi juga memiliki fungsi yang jauh lebih kompleks, yaitu memelihara dan mendukung dinamika sosial budaya masyarakat di perbatasan. Oleh karena itu, RPJMD Kabupaten Nunukan, RPJMN Perka BNPP No. 2 Tahun 2015, dan RPJMD Provinsi Kalimantan Utara, menjadikan pembangunan Pulau Sebatik sebagai agenda prioritas pembangunan 2017-2021, yang akan menjadikan Pulau Sebatik sebagai kawasan pertumbuhan ekonomi baru, khususnya pusat pertumbuhan ekonomi berbasis agribisnis, sehingga Pulau Sebatik juga akan menjadi kawasan strategis nasional di bidang agribisnis dan pertanian, khususnya agrowisata.

Berdasarkan hal tersebut, artikel ini akan membahas bagaimana perdagangan perbatasan berdasarkan kearifan lokal di Pulau Sebatik telah berjalan selama ini. Apakah ketergantungan pada pusat pasar di Tawau berlangsung dari generasi ke generasi, atau sejak wilayah Tawau mengalami perkembangan pesat? Bagaimana mekanisme perdagangan di perbatasan berjalan perlu mendapat perhatian karena, bagaimanapun juga, arah pembangunan Sebatik, sebagaimana diikrarkan dalam Nawacita Presiden Joko Widodo, menyadari bahwa di masa depan, Pulau Sebatik dapat menjadi pusat pasar strategis yang mandiri. Ketika Pulau Sebatik memiliki infrastruktur yang baik, diharapkan dapat memenuhi kebutuhannya sendiri dan tidak lagi bergantung pada kegiatan perdagangan di Tawau, Malaysia, yang telah berlangsung selama bertahun-tahun.

## **METODE PENELITIAN**

Penulis mengandalkan lima indra dan perspektif ilmiah dalam perumusan masalah, identifikasi, pengumpulan data untuk proses analisis, dan merumuskan diskusi dan kesimpulan (Afrizal, 2015). Penelitian kualitatif-deskriptif merupakan pilihan yang terukur, mengingat penelitian yang diangkat oleh penulis berkaitan dengan upaya mendeskripsikan perdagangan perbatasan berdasarkan kearifan lokal di pulau Sebatik.

Peneliti akan mengungkap realitas dan strategi mata pencaharian masyarakat Pulau Sebatik dalam memenuhi kebutuhan dasar mereka melalui hubungan perdagangan lintas batas antara Indonesia dan Malaysia. Teori dan konsep yang disajikan penulis dalam penelitian ini merupakan studi observasional dan pengecekan silang fenomena melalui riset literatur. Fokus penelitian ini adalah serangkaian analisis terhadap teori, konsep, wacana, dan berita mengenai perdagangan lintas batas berdasarkan kearifan lokal di Pulau Sebatik. penelitian perpustakaan (studi perpustakaan), yaitu mengumpulkan data melalui pembacaan mendalam dan kritis terhadap buku, jurnal, dan laporan media online tentang perdagangan perbatasan berdasarkan kearifan lokal di pulau Sebatik.

Tinjauan analisis yang dilakukan penulis dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahap; (1) langkah reduksi data untuk mengklasifikasikan data dan informasi penting sesuai dengan tema yang dibahas dan untuk menghilangkan bagian yang kurang relevan; (2) langkah pemaparan data dilakukan secara sistematis dengan menghubungkan semua data yang terkait untuk diproses dan dikompilasi secara komprehensif; (3) langkah menarik kesimpulan secara kritis dan analitis, kesimpulan ini harus tepat dan terukur sebagai interpretasi yang relevan dari isu-isu yang disoroti dalam penelitian ini (Afrizal, 2015).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pemberlakuan persyaratan tersebut hanya berlaku bagi penduduk di daerah perbatasan yang dapat melakukan transaksi lintas batas, masuk dan keluar Indonesia ke Sabah (Malaysia) hanya melalui Nunukan, dan PLB Sebatik-Tawau tidak lagi berlaku. Kemudian pada April 2016, pemerintah kerajaan Sabah menutup jalur perdagangan lintas batas tradisional, dengan larangan kapal kayu untuk berlabuh di Pelabuhan Tawau. Kebijakan pencabutan izin lintas batas Sebatik-Tawau merupakan kebijakan keamanan yang diadopsi oleh pemerintah Sabah yang merugikan aktivitas ekonomi di Tawau (Anuar & Harun (2019). Namun, perdagangan perbatasan sesuai dengan perjanjian BIMP-EAGA). 1994.

Perubahan peraturan melalui pembangunan Pusat Kelautan dan Perikanan Sebatik (SKPT) saat ini dilakukan oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP). Program SKPT Sebatik dimulai pada tahun 2015 sebagai prioritas KKP untuk mengembangkan daerah perbatasan. Kabupaten Nunukan adalah salah satu dari 20 SKPT, dan SKPT tersebut berada di wilayah Sebatik. Pengembangan SKPT di Sebatik merupakan bukti kemauan politik pemerintah Indonesia untuk lebih memperhatikan daerah perbatasan, yang berarti pemerintah harus memiliki kemauan politik untuk membuat berbagai program pembangunan berbasis kepulauan yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat di pulau-pulau terpencil Indonesia (Fadjri, 2018). Pengembangan SKPT Sebatik akan berdampak positif pada kerja sama perbatasan.

Pertama, menjadikan Sebatik sebagai pusat ekonomi baru di wilayah perbatasan Indonesia akan menggeser beberapa kegiatan ekonomi (terutama produk perikanan) tidak hanya berpusat di Tawau (Malaysia) sebagai pasar utama, tetapi juga menciptakan pasar baru dengan menciptakan peluang untuk mengajak konsumen membeli produk perikanan secara langsung di Sebatik.

Kedua, sebagai bentuk dukungan dari pemerintah pusat Indonesia dalam meningkatkan posisi tawar Indonesia dalam menegosiasikan kerja sama lebih lanjut di kelompok kerja Sosek Malindo dengan Malaysia. Peningkatan posisi tawar ini membaik karena, sebelum SKPT Sebatik, masyarakat mengira pemerintah Indonesia telah membiarkan mereka sepenuhnya bergantung pada pasar Tawau untuk menjual produk perikanan di daerah Sebatik.

Dalam melaksanakan program ini, pemerintah pusat (dalam hal ini, KKP) telah melaksanakan program pengembangan infrastruktur, program bantuan kapal dan alat tangkap ikan, serta kegiatan bantuan dan dukungan bagi masyarakat nelayan di beberapa lokasi di Kabupaten Nunukan, wilayah SKPT Nunukan di Pulau Sebatik. Pelaksanaan program SKPT akan memengaruhi dinamika perjanjian perdagangan antara Indonesia dan Malaysia. Dengan melihat berbagai perjanjian perdagangan lintas batas antara Indonesia dan Malaysia beserta aspek kelembagaan yang menyertainya, ditambah dengan lamanya waktu sejak perjanjian tersebut ditandatangani, dapat dipastikan bahwa kegiatan perdagangan lintas batas antara Indonesia dan Malaysia akan membuat kondisi ekonomi di daerah perbatasan Indonesia menjadi maju, makmur, dan berkelanjutan .

Namun, perkembangan terkini cenderung bertentangan dengan kondisi ideal. Fakta penelitian menunjukkan bahwa kondisi ekonomi daerah perbatasan Indonesia secara keseluruhan, serta wilayah tersebut, berada dalam kondisi tertinggal, terisolasi, memiliki

ketergantungan ekonomi pada negara tetangga, aspek kelembagaan yang kurang terkoordinasi, dan beberapa masalah terkait infrastruktur perdagangan lintas batas. Hasil dan pembahasan tidak boleh dipisah. Data-data hasil penelitian dan pembahasannya mempunyai hubungan yang logis hingga memfokus kepada simpulan. Tabel, gambar, dan skema disajikan secara jelas, terbaca, benar, dan gambar yang tersaji memiliki resolusi yang baik. Pada hasil dan pembahasan juga terdapat perbandingan antara hasil penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

## KESIMPULAN

Perdagangan lintas batas di Pulau Sebatik merupakan bentuk kekerabatan dan hubungan asmara antar komunitas di pulau-pulau terpencil Indonesia dan Malaysia. Secara historis, perdagangan lintas batas telah berlangsung sejak abad ke-17, ketika masyarakat Tidung menetap di Pulau Sebatik dan melakukan transaksi menggunakan sistem barter. Di era modern, kedua pemerintah telah menyediakan peraturan yang mengatur jalannya perdagangan lintas batas, sehingga perdagangan lintas batas oleh masyarakat adat mengurangi kerentanan terhadap tindakan pihak luar, terutama mereka yang memiliki motif untuk mengimpor barang ilegal seperti narkoba. Para imigran, terutama dari Bugis, menjadi mayoritas penggerak transaksi ekonomi internasional, baik warga negara Malaysia maupun Indonesia di Pulau Sebatik. Pulau Sebatik memiliki kekayaan komoditas, terutama perkebunan kakao dan kelapa sawit serta perikanan yang besar, dan merupakan modal utama sebagai komoditas perdagangan bagi masyarakat Sebatik ke Tawau dan Sabah. Sementara itu, masyarakat Sebatik dapat membeli berbagai kebutuhan pokok sehari-hari dari kedua pasar tersebut. Jika dilihat dari nilai ekonomi, transaksi perdagangan lintas batas ini merugikan Indonesia karena banyak uang mengalir ke Malaysia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adri Patton, 2009, Description of Cross-Border Trade between Indonesia and Malaysia in Sebatik District, Nunukan Regency”, research results presented in PIM II Training and Education in Surabaya, p. 72-73.
- Robert Siberian. 2012. Sebatik Island, Indonesia's Border Area has a Malaysian flavor. *Journal of Society & Culture*, Volume 14, No. 1, Year 2012
- Edy Sedyawati. 2006. Indonesian Culture, Archaeological Studies, Art and History. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rohadi Ayat. 1986. National Cultural Personality (Local Genius). Jakarta: Pustaka Jaya.
- Muhammad Yasin Sani & Rismawati Isbon. 2018. TIDUNG PEOPLE ON SEBATIK ISLAND ; ETHNICAL IDENTITY, CULTURE AND RELIGIOUS LIFE. *Journal of "Al-Qalam"* Volume 24 Number 1 June 2018
- Purnawan Basundono. 2013. Pulau Sebatik sebagai Pintu Kecil Hubungan Indonesia-Malaysia. *SASTRA* Jil. 3, No. 2, Desember 2013
- Afrizal, 2015. Metode Penelitian Kualitatif: Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif di Berbagai Disiplin Ilmu. Jakarta: Grafindo. hlm. 34
- Musrini Muis. 2020. NILAI KEARIFAN LOKAL PALLISE' BALU' TERHADAP PEDAGANG BUGIS DALAM ETIKA BISNIS ISLAM. *Jurnal IEB, Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam* Vol 2 No 1 Tahun 2020.
- Anuar, AR, & Harun, A. 2019. Tata Kelola Lintas Batas Malaysia-Indonesia: Apakah Ada Pertukaran Antara Keamanan dan Pembangunan Ekonomi? *Malaysia: Jurnal Studi Internasional* , 15 , 21-34.
- Alihar, F. 2018. Kebijakan Pengelolaan Pulau-Pulau Terluar dari Aspek Kependudukan. *Jurnal Kebijakan Sosial KP* Vol. 8 No. 1 Juni 2018: 39-51
- Robert Siberian. Pulau Sebatik: Kawasan Perbatasan Indonesia dengan Nuansa Malaysia. *Jurnal Masyarakat & Budaya*, Volume 14, No. 1, Tahun 2012.
- Sari, Betti Rosita. 2009. Pembangunan Ekonomi dan Potensi Sumber Daya Lokal dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat di Perbatasan Nunukan-Tawau. Dalam I Ketut Ardhana, dkk., *Etnisitas, Pengembangan Sumber Daya Lokal dan Potensi Perdagangan Internasional dalam*

- Konteks Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Nunukan, Kalimantan Timur. Jakarta: LIPI Press. hlm . 191-224.
- Kurnia, MP 2017. Strategi Optimalisasi Perdagangan Lintas Batas antara Indonesia dan Malaysia untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Pulau Sebatik, Kabupaten Nunukan. Jurnal Keunggulan Vol.7 No.1 Maret 2017.
- Redaktur Kominfo. 2015. Komitmen Pemerintah PLBN Membangun Indonesia dari Daerah Perbatasan. Tersedia di: <https://www.kominfo.go.id/content/detail/37316/plbn-komitmen-government-bangun-indonesia-dari-kawasan-percepatan/0/berita>
- Editor Online NU. 2019. Mengembangkan Tradisi Keagamaan di Pulau Sebatik Santri. Tersedia di: <https://www.nu.or.id/balitbang-kemenag/mengembang-nasional-keagamaan-di-island-santri-sebatik-13agn>